**Meningkatkan Keterlibatan dan Kemampuan Numerasi Siswa SMP melalui Pembelajaran SAVI di Kab. Bandung Barat**

**Dinny Novianti Azhari1**

MTs Bunijaya ← 11pt

\*dinny.azhari@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peningkatan keterlibatan dan kemampuan numerasi siswa SMP yang memperoleh pembelajaran SAVI di pinggiran dan daerah pusat Kab. Bandung Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran dengan tipe eksplorasi sekuensial. Populasinya adalah siswa kelas VII yang ada di Kab. Bandung Barat dengan sampel salah satu sekolah yang berada di daerah pinggiran dan pusat Kab. Bnadung Barat. Instrument tes yang digunakan adalah angket keterlibatan siswa dan tes kemampuan numerasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dan peningkatan kemampuan numerasi siswa yang memperoleh pembelajaran SAVI di daerah pinggiran lebih baik daripada yang di daerah pusat Kab. Bandung Barat

**Kata Kunci:** Kemampuan Numerasi, Keterlibatan Siswa, Pembelajaran SAVI

**Abstract**

This study aims to examine the increase in interaction and numeracy skills of junior high school students who received SAVI on the roadside and in the central area of ​​Kab. Bandung Barat. The method used in this study is a mixed method with a sequential exploration type. The population is class VII students in Kab. Bandung Barat with a sample of one school located in the outskirts and center of Kab. West Bandung. The instrument used was a student interaction questionnaire and a numeracy test. The results showed that 1) the involvement and improvement of numeracy skills of students who received SAVI learning in the suburbs were better than those in the central area of ​​Kab. Bandung Barat

**Keywords:** Numerical Ability, Student Involvement, SAVI Learning

Received: Maret 13, 2020 / Accepted: April 04, 2020 / Published Online: Mei 31, 2020

**Pendahuluan**

Penerapan pembelajaran secara daring masih relatif baru di Indonesia terutama di kecamatan-kecamatan tertinggal. Pembelajaran secara daring menimbulkan masalah tersendiri berbagai faktor muncul sebagai penghambat pelaksanaan efektivitas keterlibatan siswa dalam pelaksanaanya. Pembelajaran daring membuat siswa sulit untuk mengikuti pembelajaran seperti siswa belum terbiasa untuk belajar secara mandiri, merasa bingung menggunakan aplikasi yang digunakan maupun kondisi rumah yang kurang kondusif. Selain siswa, guru juga merasa sulit dalam mengikutsertakan siswa untuk aktif dan membuat siswa mengerti pada saat diberikan materi dalam proses pembelajaran daring. Padahal, keterlibatan siswa merupakan salah satu elemen penting di dalam proses pembelajaran baik secara daring mapun luring.

Berdasarkan hasil angket terbuka yang peneliti berikan kepada sejumlah siswa dan guru di daerah pinggiran maupun pusat Kab. Bandung Barat, data menunjukkan bahwa hanya 49,5% siswa di daerah pinggiran mengikuti pembelajaran daring melalui *Whatsapp*, *video conference* maupun media lainnya padahal 62,2% siswa memiliki *gadget*  sendiri. Adapun di daerah pusat sekitar 72,1% siswa dari 88,3% yang memiliki *gadget* sendiri mengikuti pembelajaran daring melalui *Whatsapp*, *video conference* maupun media lainnya. Sebagian besar siswa di daerah pinggiran maupun daerah pusat menyatakan mengalami kendala pada saat pembelajaran daring yang dapat mengganggu keterlibatan siswa dalam belajar matematika di rumah. Mereka sulit mempelajari materi yang telah diberikan guru pada saat pembelajaran daring, karena mayoritas materi yang diberikan berupa modul yang dikirimkan melalui aplikasi *Whatsapp* dan *Googleclassroom*.

Tingkat partisipasi siswa yang berada di daerah pusat kabupaten lebih baik dibandingkan dengan yang berada di daerah pinggirian. Keadsaan ini tampak dari 33,3% siswa selalu menanggapi tugas dan 73,9% selalu menyerahkan tugas yang diberikan guru untuk siswa yang berada di daerah pusat kabupaten. Adapun untuk yang berada di daerah pinggiran hanya 27,9% selalu menanggapi tugas dan 68,5% selalu menyerahkan tugas yang diberikan guru. Namun 22,5% siswa yang berada di daerah pinggiran memiliki kelompok belajar di luar tugas yang diberikan oleh guru, sedangkan siswa yang berada di pusat kabupaten hanya 12,6%. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemandirian siswa belajar daring yang berada di daerah pinggiran lebih baik dibandingkan dengan yang berada di daerah pusat kabupaten.

Kemunculan kondisi-kondisi tersebut, menunjukkan bahwa ada masalah dalam keterlibatan ketika pembelajaran daring di masa pandemi ini. Pembelajaran daring tetap harus memperhatikan keterlibatan siswa maupun penyajian materi dalam proses pembelajarannya, agar kompetensi siswa yang diharapkan dapat tercapai. Partisipasi aktif siswa selama prosos pembelajaran akan membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang baik (Purbawati et al., 2020). Tingginya keterlibatan siswa memunculkan sikap berpartisipasi aktif, seperti mengerjakan tugas dan memerhatikan penjelasan materi yang dapat dapat meningkatkan prestasi. Sehingga, usaha-usaha dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran daring penting dilakukan demi mencapai tujuan pembelajaran yang optimal (Lidiawati & Helsa, 2021). Rakhmalia (2014) juga menyebutkan keterlibatan siswa adalah salah satu cara supaya siswa memiliki pengalaman belajar yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dan penambahan ilmu pengetahuan yang dimiliki siswa. Selain itu, agar kapasitas pendidikan di Indonesia tidak mengalami penurunan, terutama untuk jenjang sekolah dasar sampai menengah. Maka, keterlibatan siswa di sekolah ialah sesuatu yang penting agar mencapai kesuksesan dalam proses belajar dan prestasi siswa.

Di masa pandemi COVID-19 ini banyak siswa yang merasa sulit dalam memahami materi pelajaran yang diberikan secara daring. Materi pelajaran yang diberikan biasanya berupa modul untuk di baca yang sulit dimengerti secara menyeluruh oleh siswa. Mahmud dan Pratiwi (2019) menyatakan dalam pembelajaran matematika permasalahan yang dirasakan siswa adalah merasa sulit ketika harus memahami soal karena memiliki keterampilan membaca pemahaman dan membaca kalimat matematika yang rendah serta materi prasyarat yang masih belum dikuasai,, menentukan strategi penyelesaian, dan mengambil kesimpulan. Hal tersebut berhubungan dengan kemampuan numerasi siswa. Kemampuan numerasi ialah kemampuan yang meliputi keterampilan dalam menerapkan konsep matematika pada kehidupan sehari-hari (Mahmud & Pratiwi, 2019). Begitupun dalam membangun keputusan yang tepat, dibutuhkan pemahaman kemampuan numerasi (Han et al., 2017). Kemampuan numerasi penting dimiliki karena siswa yang mengikuti pembelajaran daring harus bisa belajar secara mandiri dan memiliki kemampuan individu untuk membaca secara tuntas serta mengaplikasikan apa yang diperolehnya untuk mmendapatkan penyelesaian masalah dalampembelajaran (Siskawati, Chandra, & Irawati, 2021).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Fauzy & Nurfauziah (2021) di salah satu SMP yang berada di Cililin yaitu daerah yang cukup dekat dengan pusat Kab. Bandung Barat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 85% siswa mengikuti kelas *online* artinya minat, kemandirian belajar, dan tanggung jawab siswa untuk mengikuti pembelajaran masih tinggi. Namun, para siswa mengeluhkan jaringan internet yang kurang stabil, memori Hp mudah penuh, terbatasnya inetraksi dengan guru, dan sulit memahami materi matematika yang diberikan. Adanya minat untuk belajar secara daring menunjukka adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran daring.

Berdasarkan kondisi di atas, menjelaskan bahwa siswa di daerah pinggrian Kab. Bandung Barat cenderung memiliki minat dan tanggung jawab siswa untuk mengikuti pembelajaran yang rendah dalam pembelajaran daring, sedangkan siswa yang berada dekat dengan pusat Kab. Bandung Barat memiliki minat, dan tanggung jawab siswa untuk mengikuti pembelajaran yang tinggi dalam pembelaran daring. Para siswa juga sulit dalam mempelajari materi terutama matematika yang diberikan dan adanya keterbatasan interaksi dengan guru maupun teman.

Permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran daring dia atas akan berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam belajar dan kemampuan numerasi. Keterlibatan siswa sendiri dapat berakibat terhadap tujuan belajar yang hendak di capai dan menurunnya prestasi belajar. Keterlibatan siswa selama proses pembelajaran merupakan unsur penting dan dibutuhan pada dalam kegiatan belajar baik secara daring maupun luring (Yilmaz & Banyard, 2020). Dengan demikian, diperlukan cara yang tepat agar belajar di rumah tetap berjalan dengan maksimal seperti pada saat belajar di sekolah.

Melihat permasalahan di atas peneliti menggunakan pembelajaran dengan unsur *Somatis, Auditori, Visual, Intelektual* atau pembelajaran SAVI sebagai alternatif untuk mengatasi situasi tersebut. Pendekatan SAVI (Haerudin, 2013b) adalah gaya belajar dengan disertai gerakan fisik, berbicara, auditori, melihat dan mengamati, memanfaatkan daya intelektual untuk berpikir, menggambarkan, menghuibungkan serta membuat determinasi dengan baik. Meier mengungkapkan salah satu kemampuan dalam belajar anak adalah kemampuan intelektual (Sumawardani & Pasani, 2013). Selain itu, Deporter mengatakan anak mempunyai tiga gaya belajar yang berbeda yaitu visual, auditori dan somatis merupakan modal awal dalam belajar (Sumawardani & Pasani, 2013). Keempat modalitas awal dalam belajar tersebut diantaranya: (a) Somatis: yaitu mengajak siswa untuk bergerak dan melakukan sesuatu; (b) Auditori, yaitu mengajak siswa untuk berbicara maupun mendengarkan pendapat; (c) Visual, yaitu mengajak siswa untuk mengamati juga menggambarkan permasalahan dalam materi yang diajarkan; (d) Intelektual yaitu mengajak siswa untuk belajar menemukan penyelesaian masalah serta refleksi. Adapun keunggulan pembelajaran SAVI yaitu membantu siswa untuk terbiasa mengungkapkan pendapat, mengajukan dan menjawab pertanyaan sehingga siswa terlibat selama pembelajaran. Sehingga, peneliti berasumsi pembelajaran SAVI mampu meningkatkan keterlibatan dan kemampuan numerasi siswa. Penerapan pembelajaran SAVI di daerah pinggiran maupun pusat Kab. Bandung Barat dilakukan dengan cara berbeda, yaitu secara luring untuk daerah pinggiran dan secara daring untuk daerah pusat kabupaten. Pembelajaran ini, disesuaikan dengan aturan sekolah di kedua daerah dalam pelaksanaan pembelajaran selama pandemi.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk menelaah mengenai keterlibatan dan peningkatan kemampuan numerasi yang memperoleh pembelajaran SAVI yang diterapkan di daerah pinggiran dan pusat Kab. Bandung Barat.

**Metode**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen yaitu gabungan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Adapun metode campuran yang digunakan adalah eksplorasi sekuensial. Eksplorasi sekuensial adalah jenis metode campuran dengan mengumpulkan data kualitatif, menganalisisnya, kemudian menggunakan informasinya untuk mengembangkan fase pengumpulan data kuan sebagai tindak lanjut (Indrawan & Yaniawati, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kab. Bandung Barat. Sekolah dalam penelitian ini meliputi sekolah negeri dan swasta. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas VII salah satu sekolah yang berada di daerah pinggiran maupun pusat Kab. Bandung Barat. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu pembelajaran SAVI dan variabel terikat yaitu keterlibatan siswa dan kemampuan numerasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen non tes angket keterlibatan siswa dan instrumen tes kemampuan numerasi siswa

Empat dimensi keterlibatan siswa yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) Keterlibatan agen; 2) Keterlibatan perilaku; 3) Keterlibatan emosi; dan 4) Keterlibatan kognitif. Indikator kemampuan numerasi yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) Menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; 2) Menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya); dan 3) Menginterpretasikan atau menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**Hasil**

**1. Kemampuan Numerasi**

Berikut disajikan data statistik deskriptif hasil penelitian siswa di daerah pinggiran dan pusat Kab. Bandung Barat yang memperoleh pembelajaran SAVI.

**Tabel 1 Statistik Deskriptif Data Kemampuan Numerasi**

**di Daerah Pinggiran dan Pusat Kab. Bandung Barat**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pembelajaran di | N | Pretes | N - Gain |
| $$\overbar{x}$$ | ***s*** | $$\overbar{x}$$ | ***s*** |
| Daerah Pinggiran | 26 | 16,08 | 7,58 | 0,42 | 0,21 |
| Daerah Pusat | 33 | 16,90 | 5,98 | 0,32 | 0,19 |

Skor Maksimum Keterlibatan Siswa:80

Berdasarkan data pada Tabel 4.1 terlihat bahwa rata-rata hasil pretes siswa di daerah pinggiran dan pusat Kab. Bandung Barat tidak berbeda secara signifikan dalam kemampuan numerasi awal antara siswa yang berada dikedua daerah tersebut dengan selisih rata-rata nilai pretes 0,82. Selisih dari simpangan baku pretesnya adalah 1,6. Hal tersebut, menunjukkan bahwa sebaran data siswa di daerah pusat lebih tersebar dibanding dengan data pada siswa di daerah pinggiran.

Data pada Tabel 4.1 juga menunjukkan bahwa rata-rata n-gain siswa di daerah pinggiran lebih tinggi dibanding dengan rata-rata n-gain pada siswa di daerah pusat kabupaten yang mempunyai selisih rata-rata nilai n-gain 0,10. Sama seperti pada pretes dan postes, simpangan baku n-gain pada siswa lebih tinggi 0,02 dibanding dengan kelas kontrol yang artinya sebaran data siswa di daerah pusat kabupaten lebih baik dibanding siswa di daerah pinggiran.

Berikut ini disajikan hasil pengolahan data uji dua rerata data n-gain siswa di daerah pinggiran dan pusat Kab. Bandung Barat.

**Tabel 4.2 Uji Dua Rerata Data N-Gain Kemampuan Numerasi Siswa**

**di Daerah Pinggiran dan Pusat Kab. Bandung Barat**

|  |  |
| --- | --- |
| Asymp. Sig (*2-tailed*) | Ket. |
| ,039 | Hoditolak |

Berdasarkan data pada Tabel 4.2 terlihat bahwa *Sig.* (*2-tailed*) adalah 0,040 sehingga *Sig*. (*1-tailed*) menjadi $\frac{0,039}{2}$ = 0,0195. Nilai tersebut memenuhi kriteria *Sig.* (*1-tailed*) < 0,05 maka Hoditolak yang artinya peningkatan kemampuan numerasi siswa SMP yang memperoleh pembelajaran SAVI di daerah pinggiran lebih baik daripada yang berada di daerah pusat Kab. Bandung Barat .

**2. Keterlibatan Siswa**

Berikut disajikan data statistik deskriptif keterlibatan siswa hasil penelitian

yang berada di daerah pinggiran dan pusat Kab. Bandung Barat yang mendapat

pembelajaran menggunakan pendekatan SAVI.

**Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Data Keterlibatan Siswa**

**di Daerah Pinggiran dan Pusat Kab. Bandung Barat**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pembelajaran di | N | Keterlibatan Siswa |
| $$\overbar{x}$$ | ***s*** |
| Daerah Pinggiran | 26 | 54,27 | 67,84 |
| Daerah Pusat | 33 | 55,09 | 68,86 |

Skor Maksimum Keterlibatan Siswa:80

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 terlihat bahwa rata-rata hasil pretes siswa di daerah pinggiran dan pusat Kab. Bandung Barat tidak berbeda secara signifikan dalam keterlibatan siswa yang berada dikedua daerah tersebut dengan selisih rata-rata nilai 0,82. Selisih dari simpangan bakunya adalah 1,02. Hal tersebut, menunjukkan bahwa sebaran data siswa di daerah pinggiran lebih tersebar dibanding dengan data pada siswa di daerah pusat.

Berikut ini disajikan hasil pengolahan data uji dua rerata data keterlibatan siswa di daerah pinggiran dan pusat Kab. Bandung Barat.

**Tabel 4.4 Uji Dua Rerata Data Keterlibatan Siswa**

**di Daerah Pinggiran dan Pusat Kab. Bandung Barat**

|  |  |
| --- | --- |
| Asymp. Sig (*2-tailed*) | Ket. |
| ,019 | Hoditolak |

Berdasarkan data pada Tabel 4.4 terlihat bahwa *Sig.* (*2-tailed*) adalah 0,019 sehingga *Sig*. (*1-tailed*) menjadi $\frac{0,019}{2}$ = 0,0085. Nilai tersebut memenuhi kriteria *Sig.* (*1-tailed*) < 0,05 maka Hoditolak yang artinya terdapat perbedaan keterlibatan antara siswa SMP yang memperoleh pembelajaran SAVI di daerah pinggiran dan pusat Kab. Bandung Barat.

**Pembahasan**

**1. Kemampuan Numerasi**

# Penelitian pada kelas yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan

# pendekatan SAVI di daerah pinggiran dan pusat Kab. Bandung Barat diawali dengan diberikan soal pretes kemampuan numerasi siswa yang terdiri dari lima butir soal secara luring untuk siswa yang berada di daerah pinggiran kabupaten dan secara daring untuk siswa yang berada di daerah pusat kabupaten. Hasil nilai rata-rata pretes pada kedua kelas tidak berbeda, dimana kelas yang berada di daerah pusat dan pinggiran Kab. Bandung Barat tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelas memiliki kemampuan numerasi awal yang tidak berbeda yang dimungkinkan karena kedua kelas tersebut belum diberikan materi yang terdapat pada soal pretes. Berdasarkan hasil pengujian statistik inferensial dari data pretes pada kedua kelas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kemampuan numerasi siswa SMP yang memperoleh pembelajaran SAVI di daerah pinggiran dan pusat Kab. Bandung Barat.

# 2. Keterlibatan Siswa

# Setelah pertemuan terakhir dilakukan, maka kedua kelas diberikan soal yang sama dengan pretes untuk mengetahui peningkatan kemampuan akhir siswa setelah memperoleh pembelajaran yang berbeda dimana kelas yang berada di daerah pinggiran Kab. Bandung Barat memperoleh pembelajaran SAVI melalui pembelajaran luring dan kelas yang berada di daerah pusat Kab. Bandung Barat memperoleh pembelajaran SAVI secara daring. Kemudian dilakukan analisis data n-gain kelas yang berada di daerah pinggiran dan pusat Kab. Bandung Barat yang diperoleh kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan numerasi siswa SMP yang Memperoleh Pembelajaran SAVI di daerah pinggiran lebih baik daripada yang di daerah pusat Kab. Bandung Barat.

Berdasarkan pengujian statistik inferensial yang dilakukan setelah pembelajaran, kemampuan dan peningkatan kemampuan numerasi pada kelas yang berada di daerah pinggiran kabupaten yang memperoleh pembelajaran SAVI secara luring lebih baik daripada kelas yang berada di daerah pusat kabupatenyang memperoleh pembelajaran SAVI secara daring. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran secara luring lebih mudah dalam melibatkan keaktifan siswa untuk belajar dengan bergerak (somatis), belajar dengan berbicara dan mendengarkan (auditori), belajar dengan mengamati dan menggambarkan (visual), dan belajar dengan memecahkan masalah dan merenung (inteletual) jika dibandingkan secara daring.

Kondisi tersebut dikarenakan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring masih kurang. Terlihat dari tingkat partisipasi siswa pada saat mengikuti *zoom meeting* yang masih kurang dari 50% yaitu sekitar 8-11 orang saja seperti yang tampak pada Gambar 4.1 di bawah ini.



**Gambar 4.1 Kegiatan Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring diawali dengan pemberian LKS kepada setiap kelompok melalui *Whatsapp.* Peneliti sendiri merasa sulit dalam mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran karena terbatas oleh jarak. Peneliti hanya memantau, membimbing, dan memberikan bantuan secukupnya kepada siswa pada saat berdiskusi kelompok melalui pesan singkat dari grup *Whatsapp.* Setelah itu, guru meminta siswa untuk mengikuti pembelajaran melalui *video conference* dan masing-masing perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Namun, dikarenakan sedikitnya siswa yang mengikuti pembelajaran, maka kegiatan mempresentasikan hasil diskusi tidak berjalan secara maksimal. Ada beberapa kelompok yang harus presentasi dua kali dikarenakan anggota kelompok lain tidak hadir.

Tetapi, pada saat pengumpulan tugas melalui aplikasi *Google Classroom* hampir semua siswa mengumpulkan tugasnya walaupun tidak semua siswa mengerjakan tugas dan menyelesaikan dengan tepat waktu. Para siswa juga mengeluhkan mereka sulit untuk memahami materi yang diberikan karena mereka merasa sulit untuk bertanya dan pada saat mendengarkan penjelasan materi tiba-tiba ada kendala dengan jaringan. Terkendala dengan jaringan menyebabkan terhambatnya komunikasi guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa. Sehingga siswa sulit untuk menyampaikan opini ataupun bertanya (Kuraesin et al., 2022). Berdasarkan keadaan di atas pembelajaran secara daring hanya efektif dalam pemberian tugas kepada siswa. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Maulana dan Hamidi (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran *online* hanya efektif ketika memberikan tugas, tetapi untuk membuat siswa memahami materi yang diberikan dinilai sulit.

****

**Gambar 4.2 Kegiatan Somatis**

Berbeda dengan pembelajaran SAVI secara luring hampir seluruh siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Peneliti juga lebih mudah untuk mengajak maupun mengarahkan siswa untuk terlibat aktif di dalam kelas. Pada Gambar 4.2 nampak bahwa siswa belajar melalui kegiatan fisik. Pada mulanya siswa masih kebingungan untuk mengerjakan langkah-langkah yang terdapat dalam LKS. Hal ini terjadi karena siswa terbiasa pasif dalam proses pembelajaran. Namun, setelah mendapat bimbingan dan arahan dari guru siswa antusias dalam proses pembelajarannya. Siswa berbagai peran untuk mengerjakan langkah-langkah yang terdapat dalam LKS.


**Gambar 4.3 Kegiatan Auditori dan Visual**

Setelah melakukan kegiatan somatis siswa diajak untuk melakukan kegiatan auditori dan visual. Dimana siswa belajar untuk membicarakan dan mengomunikasikan materi yang sedang dipelajari melalui pengamatan materi yang terdapat pada LKS. Dalam hal ini, siswa belajar untuk bekerja sama dan toleran kepada orang lain serta menghargai pendapat orang lain maupun diri sendiri.



**Gambar 4.4 Kegiatan Intelektual**

Tahap selanjutnya, siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam LKS bersama kelompoknya dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Kegiatan ini membuat suasana pembelajaran menjadi lebih aktif, dikarenakan kelompok lain diberikan kesempatan untuk menyampaikan sanggahan dan pertanyaan kepada kelompok yang sedang presentasi. Setiap kelompok mempunyai rasa percaya diri yang berbeda-bed terhadap pernyataan yang mereka sampaikan. Ada yang merasa pernyataan mereka paling benar dan ada juga yang masih ragu-ragu.

Hal di atas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI secara luring memberikan kontribusi dan peranan dalam kemampuan numerasi siswa. Selama penelitian peneliti mencoba untuk berkomunikasi dan menstimulus siswa secara langsung dirasa lebih mudah dibanding secara daring, sehingga banyak menimbulkan interaksi bersama siswa. Akibatnya, dapat membuat siswa tertarik dalam pembelajaran yang diberikan dan tidak membuat siswa bosan diam di tempat duduknya yang hanya mendengarkan penjelasan dari guru sehingga dapat ikut serta dalam pembelajaran. Pembelajaran seperti itu memudahkan siswa untuk berinteraksi dengan guru maupun teman-temannya. Akibatnya dapat membantu siswa disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan guru. Tugas yang dikerjakan dengan baik dapat menambah pemahaman terkait materi yang diberikan oleh guru (Kuraesin et al., 2022). Sedangkan dalam pembelajaran daring siswa kesulitan berinteraksi secara langsung dengan guru untuk meminta klarifikasi atau informasi lebih lanjut pada saat pembelajaran. Selain itu, pembelajaran daring dapat menimbulkan misinterpretasi instruksi tugas yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan praktik yang salah diantara siswa (Yusny et al., 2021).

# Setelah pertemuan terakhir dilakukan, kelas yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI di daerah pinggiran dan pusat Kab. Bandung Barat diberikan angket keterlibatan siswa untuk mengetahui seberapa besar keterlibatan siswa pada kedua kelas tersebut pada saat pembelajaran. Selanjutnya diberikan penyekoran terhadap angket tersebut untuk dianalisis menggunakan *software* IBM SPSS *statistics* 24.

# Keterlibatan siswa digunakan untuk mengukur sikap siswa dalam pembelajaran matematika mengenai usaha berupa aktivitas mental yang dikerahkan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Empat dimensi keterlibatan siswa yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) Keterlibatan agen; 2) Keterlibatan perilaku; 3) Keterlibatan emosi; dan 4) Keterlibatan kognitif.

# Berdasarkan hasil uji statistif inferensial diketahui bahwa Ho ditolak artinya terdapat perbedaan keterlibatan antara siswa SMP yang Memperoleh Pembelajaran SAVI di daerah pinggiran dan pusat Kab. Bandung Barat. Hal ini terjadi karena pembelajaran di daerah pinggiran dilakukan secara luring dan pembelajaran di daerah pusat kabupaten dilakukan secara daring.

# Hal ini terjadi karena pada saat kegiatan pembelajaran luring dimulai pertama dimulai, siswa merasa asing dan canggung dengan pendekatan SAVI dimana siswa terbiasa pasif mendengarkan penjelasan dari guru. Namun, pada kegiatan pembelajaran dengan pendekatan SAVI siswa dihadapkan pada LKS yang didalamnya melibatkan keaktifan siswa untuk belajar dengan bergerak (somatis), belajar dengan berbicara dan mendengarkan (auditori), belajar dengan mengamati dan menggambarkan (visual) dan belajar dengan memecahkan masalah dan merenung (intelektual).

# Ketika siswa belajar melalui keterlibatan fisik terutama indera peraba siswa lebih aktif dan pembelajaran tidak monoton. Keterlibatan tersebut salah satu bentuk dari dimensi keterlibatan siswa yaitu keterlibatan agen. Keterlibatan agen sendiri merupakan perilaku andil terhadap perintah maupun tugas yang diberikan pada saat pembelajaran. Lorinda, Kusni dan Susilo (2013) siswa yang belajar secara kinestetis atau somatis akan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran dan terlihat lebih aktif.

# Pada saat penerapan unsur auditori, siswa diajak untuk berdiskusi bersama teman-teman sekelompoknya. Mereka belajar untuk mengungkapkan gagasan matematik, mendengarkan dan menghargai apa yang temannya utarakan. Kegiatan mengungkapkan, menghargai dan mendengarkan merupakan contoh dari keterlibatan perilaku dan keterlibatan emosi siswa pada saat pembelajaran. Meier mengungkapkan agar pembelajaran lebih menarik pada siswa yang belajar secara auditori adalah dengan mengajak siswa untuk membicarakan apa yang dipelajari, menerjemahkan pengalaman mereka dengan suara dan juga meminta siswa untuk berdiskusi dalam memecahkan masalah mengenai materi yang dipelajari (Ismiyati et al., 2014).

# Ketika berdiskusi, siswa diminta untuk mengamati permasalahan yang terdapat pada LKS. Dari kegiatan tersebut, siswa dapat mengingat dan memaknai apa yang telah mereka kerjakan melalui kegiatan somatis dan auditori. De Porter mengatakan siswa yang belajar secara visual akan teratur, memperhatikan sesuatu, mudah mengingat dengan menggunakan gambar, memberikan gambaran yang jelas dan memberikan secara detail juga mengingat apa yang dilihatnya (Ismiyati et al., 2014).

# Selanjutnya, kegiatan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, menyimpulkan dan mengerjakan latihan soal membantu siswa untuk mengembangkan intelektualnya untuk menciptakan suatu ide, memecahkan masalah dan membanugn makna berdasarkan apa yang diamati. Kegiatan ini adalah contoh kegiatan kognitif yang dilakukan siswa. Kegiatan kognitif merupakan kegiatan yang menggunakan teknik belajar yang baik sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara mendalam. Ismiyati, Ramli dan Hufri (2014) menyebutkan bahwa melibatkan siswa dalam memecahkan masalah, menganalisis kejadian dalam kehidupan sehari-hari, mencari informasi, merumuskan pertanyaan dan menciptakan makna pribadi berdasarkan pemecahan masalah yang telah dilakukan akan melatih intelektual siswa.

# Adapun pada pembelajaran daring kurang dari 50% siswa yang mengikuti kegiatan belajar. Akibatnya sulit menerapkan pendekatan SAVI dalam kegiatan belajar daring. Keterbatasan kuota internet yang dimiliki siswa dan jaringan yang tidak stabil menjadi alasan untuk tidak mengikuti pembelajaran melalui *video conference*. Beberapa siswa yang tidak memiliki kuota internet dan terkendala dengan jaringan memilih untuk ikut bergabung dengan teman yang jarak rumahnya cukup dekat. Namun, sebagian besarnya memilih untuk tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dan hanya mengisi daftar hadir serta mengumpulkan tugas melalui *Google Classroom* walaupun tidak mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Terbatasnya interaksi guru dan siswa maupun dengan teman-temannya, merasa tidak mampu untuk belajar mandiri dan mengerjakan tugas yang diberikan secara daring juga menajdi penyebab hilangnya minat untuk mengikuti pembelajaran daring. Hambatan-hambatan tersebut berimbas pada keterlibatan siswa yang kurang. Sehingga dimensi keterlibatan siswa yang terjadi pada saat pembelajaran hanya keterlibatan agen yaitu andil terhadap perintah atau tugas yang diberikan oleh guru dan keterlibatan perilaku yaitu mengikuti pembelajaran dengan cara mengerjakan tugas. Dalam hal ini terlihat bahwa siswa belum terbiasa untuk mengikuti belajar daring dari rumah dan belum bisa untuk mengatur dan mengontrol belajar daring sehingga masih terkesan belajar yang seperlunya (Utami & Cahyono, 2020). Akibat dari hambatan-hambatan pembelajaran daring membuat siswa sulit untuk memahami materi dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (Yusny et al., 2021).

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Peningkatan kemampuan numerasi yang memperoleh pembelajaran SAVI di daerah pinggiran lebih baik dibandingkan dengan yang di daerah pusat Kab. Bandung Barat.Adapun keterlibatan siswa yang memperoleh pembelajaran SAVI di daerah pinggiran lebih baik dibandingan dengan yang di daerah pusat Kab. Bandung Barat.

**Referensi**

Fauzy, A., & Nurfauziah, P. (2021). *Kesulitan Pembelajaran Daring Matematika pada Masa Pandemi COVID- 19 Di SMP Muslimin Cililin*. *05*(01), 551–561.

Haerudin. (2013b). Pengaruh Pendekatan SAVI terhadap Kemampuan Komunikasi dan Penalaran Matematik serta Kemandirian Belajar Siswa SMP. *Jurnal Infinity*, *2*(2), 183–193.

Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi, Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Indrawan, R., & Yaniawati, R. P. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, Dan Pendidikan* (3rd Ed.). Refika Aditama.

Ismiyati, Ramli, E., & Hufri. (2014). Pengaruh Penerapan Pendekatan SAVI Berbantuan LKS terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII MTsN Kepala

Kuraesin, P. P. S., Fahira, N., Afdillah, A. K., Fatmah, & Jariyah, I. A. (2022). Analisis Kegiatan Belajar Offline dan Online pada Siswa Kelas 9 Mtsn 4 Bojonegoro Di Era Pandemi Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *3*(2), 159–169. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.37478/Jpm.V3i2.1521

Lidiawati, K. R., & Helsa. (2021). *Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19 : Bagaimana Strategi Pembelajaran Mandiri dapat Mempengaruhi Keterlibatan Siswa Online Learning During Covid-19 Pandemic : How Self-Regulated Learning Strategies Impact Student Engagement ?* *14*(1), 1–10. Https://Doi.Org/10.30813/Psibernetika.V14i1.2570

Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *Kalamatika Jurnal Pendidikan Matematika*, *4*(1), 69–88.

Maulana, H. A., & Hamidi, M. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Praktik di Pendidikan Vokasi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, *8*(2), 224–231. Https://Doi.Org/10.26618/Equilibrium.V8i2.3443\

Purbawati, C., Rahmawati, L. E., Hidayah, L. N., & Sari, L. (2020). *Tingkat Partisipasi Siswa Sekolah Menengah Pertama Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19*. *11*.

Sumawardani, W., & Pasani, C. F. (2013). Efektifitas Model Pembelajaran SAVI Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Mengembangkan Karakter Mandiri Siswa. *Jurnal Edu-Mat*, *1*(1).

Yusny, R., Rizki, F., Trisnawati, I. K., & Mulia, M. (2021). Offline Or Online ?: EFL Students ’ Perceptions On Working In Face-To-Face And Virtual Learning Modes. *Englisia: Journal Of Language, Education, And Humanities*, *9*(1), 113–128. Https://Doi.Org/10.22373/Ej.V9i1.10492